
**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
TOTAL ASSET TURNOVER, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Ade Septiana Wesi
email: adesephtianaw@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, sedangkan sumber data menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan, yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t.

KATA KUNCI: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *earning per share*,
harga saham

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan dan pertumbuhan penduduk sangat padat sehingga kebutuhan akan tempat tinggal (rumah), perkantoran, pusat perbelanjaan, dan taman hiburan menjadi meningkat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan pembangunan infrastruktur. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan di berbagai sektor, salah satu perusahaan yang mendapatkan manfaat dari upaya pemerintah ini adalah sektor properti dan *real estate*. Meningkatnya perkembangan sektor properti dan *real estate* menarik perhatian para investor dikarenakan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Terdapat banyak rasio keuangan dapat digunakan investor, antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share*.

Current ratio termasuk dalam salah satu rasio likuiditas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. *Current ratio* dapat diukur dengan cara membandingkan *current assets* terhadap *current liabilities*. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin rendah risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga permintaan harga saham perusahaan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap saham tersebut.

Debt to equity ratio termasuk dalam salah satu rasio solvabilitas. *Debt to equity ratio* menggambarkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, akibatnya investor menjadi kurang tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut, sehingga permintaan dan harga saham perusahaan tersebut juga akan menurun.

Total asset turnover yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini merupakan salah satu rasio aktivitas. Semakin tinggi *total asset turnover* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan tersebut untuk menghasilkan penjualan. Hal ini dapat meningkatkan jumlah permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal. Akibatnya harga saham *perusahaan* akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap saham.

Earning per share digunakan untuk mengetahui pendapatan bersih milik perusahaan dalam satu tahun yang dibagi dengan jumlah saham beredar. *Earning per share* juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset*

Turnover, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 kemudian dikembangkan Ross tahun 1977. Teori ini berhubungan dengan asimetri informasi yang mengarah antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Menurut Siregar dan Nurmala (2018: 81), “teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

2. Harga saham

Harga saham adalah harga yang telah ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Menurut Baramuli (2020: 36), “Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan.” Harga saham merupakan salah satu indikator dalam pengelolaan perusahaan, harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi pihak manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut Harwaningrum (2016: 559), “untuk melakukan penilaian saham ada dua analisis yang dapat dilakukan, yaitu *fundamental analysis* dan *technical analysis*.” Analisis fundamental menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai dari saham. Analisis fundamental sering digunakan oleh akademisi. Menurut Sampurnaningsih, Purnamasari, dan Wijaya (2022: 171), “pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut.”

3. *Current Ratio*

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas atau rasio lancar. Menurut Kasmir (2019: 134): “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Adapun yang

dimaksud aset lancar yaitu: kas, piutang, surat-surat berharga jangka pendek, dan aset lancar lainnya. Adapun yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, dan utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham. *Current ratio* diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya ketika *current ratio* mengalami kenaikan, maka harga saham pun naik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020); Putra, Mendra, dan Saitri (2021); serta Priantono, Hendra & Anggraeni (2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2019: 159), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Menurut Sandra, Cipta, & Suwendra (2016), “Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).” Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut.

Menurut Ariyani, Andini dan Santoso (2018: 5), “semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.” Besarnya beban hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan serta dapat menyebabkan turunnya harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrah & Elwisam (2018); Agustina *et al* (2019); serta Widuri (2018) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

5. *Total Asset Turnover*

Total asset turnover merupakan salah satu rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2019: 187), “*total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.” Menurut Fahmi (2015: 132), “rasio aktivitas adalah

rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang kegiatan perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.” *Total asset turnover* dapat diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Total asset turnover dinilai penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, karena akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aset dalam suatu perusahaan. Menurut Kahfi, Pratomo, dan Aminah (2018: 568), “perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sangat efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang cukup tinggi.” *Total asset turnover* yang tingginya menunjukkan bahwa banyak penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Bertambah tingginya laba yang perusahaan hasilkan dapat menentukan kinerja perusahaan, karena bertambahnya laba maka semakin menarik perhatian investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut sehingga meningkatkan permintaan akan saham dan menaikkan harga saham.

Menurut Annissyah & Yuniati (2021: 3), “Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.” Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset di dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa perputaran aset yang cepat dapat menghasilkan laba yang menunjukkan efisiennya penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Hal tersebut akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Faila dan Djawoto (2020); Khasanah & Suwarti (2022); serta Devi, Gama, & Astiti (2020) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

6. *Earning Per Share*

Earning per share merupakan rasio pertumbuhan yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Fahmi (2015: 138), “*earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” *Earning per share* merupakan salah satu rasio pertumbuhan. Menurut Fahmi (2015: 137), “rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum.”

Hal ini dikarenakan *earning per share* menunjukkan banyaknya rupiah yang didapatkan pada tiap lembar saham biasa serta sebagai penentu berhasilnya suatu perusahaan. Pengguna informasi atau investor dapat menghitung berapa laba bersih yang mampu diperoleh oleh perusahaan baik dari usahanya maupun kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan. Menurut Nurfadillah (2016: 46), “semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar laba perlembar saham yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan *earning per share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.” Banyaknya *earning per share* tidak semua dibagikan kepada pemegang saham biasa, karena jumlah yang dibagikan mengikuti kebijakan perusahaan tentang pembayaran *dividend*.

Dengan kata lain ini adalah jumlah uang setiap lembar saham akan menerima jika semua keuntungan didistribusikan ke saham yang beredar pada akhir tahun. Informasi peningkatan *earning per share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Noholo, & Mahmud (2018); Kartiko & Rachmi (2021); serta Jajang (2017) yang menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

HIPOTESIS

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* terhadap harga saham, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H_2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H_3 : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H_4 : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah

analisis dokumen, sedangkan sumber data menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*), yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 80 perusahaan sektor property dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t, dengan menggunakan alat bantu berupa program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif pada 45 perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, yaitu:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	225	,1786	208,4446	4,990623	14,8734585
DER	225	,0249	10,2555	,720897	,9064174
TATO	225	,0012	,5211	,156916	,1032473
EPS	225	-1.360,79	3.190,69	75,6112	365,79468
Harga Saham	225	50	36.500	1.454,19	4.433,425
Valid N (listwise)	225				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat hasil uji analisis statistik deskriptif pada 225 data menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,1786, nilai maksimum sebesar 208,4446, nilai rata-rata tahun 2016 sampai 2020 pada perusahaan sektor properti dan *real estate* sebesar 4,990623. Nilai standar deviasi sebesar 14,8734585. *Debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,0249, nilai maksimum sebesar 10,2555, nilai rata-rata pada tahun 2016 sampai 2020 pada

perusahaan sektor properti dan *real estate* sebesar 0,720897. Nilai standar deviasi sebesar 0,9064174. *Total asset turnover* memiliki nilai minimum sebesar 0,0012, nilai maksimum 0,5211, nilai rata-rata pada tahun 2016 sampai 2020 pada perusahaan sektor properti dan *real estate* sebesar 0,156916. Nilai standar deviasi sebesar 0,1032473. *Earning per share* memiliki nilai minimum sebesar -1.360,79, nilai maksimum 3.190,69, nilai rata-rata pada tahun 2016 sampai 2020 pada perusahaan sektor properti dan *real estate* sebesar 75,6112. Nilai standar deviasi sebesar 365,79468. Harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp50,00. Nilai maksimum Rp36.500,00. Nilai rata-rata tahun 2016 sampai 2020 pada perusahaan sektor properti dan *real estate* sebesar Rp1.454,19. Nilai standar deviasi sebesar Rp4.433,425.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 2
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	84,694	556,451		,152	,879		
	CR	-21,350	18,955	-,072	-1,126	,261	,976	1,024
	DER	-177,000	322,237	-,035	-,549	,583	,969	1,032
	TATO	8.790,950	2.777,763	,202	3,165	,002	,970	1,031
	EPS	4,071	.775	,336	5,252	,000	,967	1,035

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 2, maka didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 84,694 - 21,350X_1 - 177,000X_2 + 8.790,950X_3 + 4,071X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan angka-angka tersebut diartikan bahwa konstanta memiliki nilai positif sebesar 84,694. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* bernilai nol, maka harga saham sebesar 84,694. Koefisien regresi variabel *current ratio* memiliki nilai negatif sebesar -21,350 artinya jika variabel *current ratio* naik sebesar satu satuan, maka harga saham menurun sebesar 21,350. Dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai negatif sebesar -177,000 artinya jika variabel *debt to equity ratio* naik sebesar satu satuan, maka harga saham menurun sebesar 177,000. Dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi variabel *total asset turnover* memiliki nilai positif sebesar 8.790,950 artinya jika variabel *total asset turnover* naik sebesar satu satuan, maka harga saham meningkat sebesar 8.790,950. Dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi variabel *earning per share* memiliki nilai positif sebesar 4,071 artinya jika variabel *earning per share* naik sebesar satu satuan, maka harga saham meningkat sebesar 4,071. Dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak berubah.

4. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut ini disajikan Tabel 3 yang merupakan hasil dari pengujian analisis korelasi dan koefisien determinasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3
Hasil Pengujian Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,425 ^a	,181	,165	4163,882	1,972

a. Predictors: (Constant), EPS, CR, TATO, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,425. Hal ini berarti antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total*

asset turnover, dan *earning per share* terhadap harga saham terdapat hubungan yang cukup kuat. Hasil pengujian untuk koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,165. Hal ini berarti kemampuan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* dalam mempengaruhi harga saham adalah sebesar 16,5% persen dan sisanya sebesar 83,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

5. Uji F

Berikut ini hasil dari uji F yang disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	792047935.557	4	198011983.889	11,421	,000 ^b
Residual	3588948005.972	207	17337913.072		
Total	4380995941.528	211			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, CR, TATO, DER

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji F pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* adalah sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini diperoleh dari nilai $df_1=k-1$ atau $5-1=4$, dan $df_2=n-k$ atau $212-4-1=207$. Dapat diketahui F_{hitung} sebesar $11,421 > F_{tabel} 2,415267$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* terhadap harga saham merupakan model yang layak untuk diuji.

6. Uji t dan pembahasan

Uji t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari setiap variabel. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam persamaan regresi ini digunakan variabel independen (k) sebanyak 4 dan jumlah data 212 dengan tingkat kepercayaan 95 persen $\alpha= 0,05$ serta *degree of freedom* (df)= $n-k-1= 212-4-1= 207$. Nilai t_{tabel} diketahui sebesar 1,97149 yang akan

dibandingkan dengan nilai t_{hitung} . Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji t pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* terhadap harga saham.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *current ratio* sebesar -1,126 dan nilai signifikansi 0,261. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari t_{tabel} (-1,126<1,97149) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,261>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,549 dan nilai signifikansi 0,583. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari t_{tabel} (-0,549<1,97149) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,583>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *total asset turnover* sebesar 3,165 dan nilai signifikansi 0,002. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} (3,165>1,97149) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,002<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *earning per share* sebesar 5,252 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} (5,252>1,97149) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami Penulis oleh karena itu penting diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang apabila ingin mengangkat topik yang sama. Berikut keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

-
- a. Penulis hanya melakukan penelitian selama lima tahun terakhir yaitu periode 2016 sampai dengan 2020 sehingga data yang dimiliki kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel yaitu, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share*, sedangkan masih banyak variabel independen lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

3. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dalam penelitian ini Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Periode waktu yang digunakan selama lima tahun terakhir masih terlalu singkat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menggambarkan keadaan perusahaan properti dan *real estate* dalam jangka panjang. Dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,165.

Hal ini berarti kemampuan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *earning per share* dalam memprediksi harga saham adalah sebesar 16,5% persen dan sisanya sebesar 83,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah atau mengganti variabel independen seperti *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *fixed asset turnover ratio*, dan *price to book value* agar dapat memperjelas atau memperdalam hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Noholo, S., & Mahmud, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 127-138.
- Amrah, R. Y., & Elwisam, E. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2013-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 14(1).
- Annissyah, A., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Total Asset Turnover (Tato) Dan Dividend Payout Ratio (Dpr) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(4).

-
- Ariyani, L., Andini, R., & Santoso, E. B. (2018). Pengaruh Eps, Cr, Der Dan Pbv Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Journal of Accounting*, 4(4).
- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh earning per share terhadap harga saham. *Jurnal akuntansi*, 12(1), 101-110.
- Baramuli, D. N. (2020). Perbandingan Harga Saham PT HM Sampoerna Tbk. Sebelum Dan Setelah Pengumuman Kenaikan Tarif Cukai Rokok Pada 1 January 2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Devi, M. A. S., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *EMAS*, 3(1), 31-45.
- Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Faila, I., & Djawoto, D. (2017). Pengaruh ROI, ROE, TATO Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(9).
- Girsang, A. N., Tambun, H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S., & Desi, P. (2019). Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 351-362.
- Gunawan, A. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Sosek: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 29-40.
- Harwaningrum, M. (2016). Perbandingan Penilaian Saham Dengan Metode Analisis Fundamental Dan Analisis Tehknical, Penggorengan Saham, Serta Keputusan Penilaian Saham Jika Hasil Berlawanan Arah Untuk Kedua Metode Analisis Pada Saham Bakrie Group Untuk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 96798.
- Kahfi, M. F., Pratomo, D., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 –2016). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(2), 58-68.
- Kasmir. (2019) *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Persada.

-
- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2649-2667.
- Nurfadillah, M. (2016). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1).
- Priantono, S., Hendra, J., & Anggraeni, N. D. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 6(1), 63-68.
- Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Sampurnaningsih, S. R., Purnamasari, D., & Wijaya, M. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2011-2020. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 2(2).
- Sandra, L. D., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh rasio Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Siregar, H., & Nurmala, P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2).
- Widuri, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*, 10(1), 56-68.

www.idx.co.id